

**KAJIAN KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN
(tinjauan historis dalam memahami al-Qur'an)****Abd Haris**

Dosen Fakultas Agama Islam UIM Pamekasan

E-Mail: alfarobiy3112@gmail.com**Abstrak**

Kisah merupakan suatu metode pembelajaran yang ternyata memiliki daya tarik tersendiri yang dapat menyentuh perasaan dan kejiwaan serta daya pikir seseorang. Kisah memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai dan ajaran Islam. *al-Qur'an* tidak hanya membahas persoalan-persoalan tauhid yang kaitannya dengan persoalan ubudiyah manusia semata, melainkan juga berkitan dengan persoalan-persoalan sejarah yang terjadi pada umat-umat terdahulu agar manusia berikutnya dapat mengambil 'ibrah atau plajaran demi memperbaiki kehidupan yang akan datang. Secara terminologi, kata kisah berasal dari bahasa arab, yaitu *qassa>s*. Kata *qassa>s* sendiri merupakan bentuk jamak dari kata *qisas* yang berarti mengikuti jejak atau menelusuri bekas atau cerita (kisah). Adapun macam-macam kisah dalam *al-qur'an* dapat dilihat dari beberapa sisi, yaitu dilihat dari sisi waktu kejadiannya, kemudian juga dilihat dari segi materi atau isi kisah tersebut yang dipaparkan dalam *al-Qur'an*. Sedangkan teknik pemarahan kisah dalam *al-Qur'an* ada yang berbentuk seni, bentuk keagamaan dan nasehat-nasehat. Tujuannya adalah untuk memberikan petunjuk dan rujukan kepada umat manusia agar bisa mengambil pelajaran dari beberapa kisah yang dipaparkan dalam *al-Qur'an*.

Kata kunci: Kisah dalam *al-Qur'an***Abstract**

Story is a learning method turned out to have its own charm, can touch the feelings, psychological and thinking power of a person. The story has an invaluable educational function in a process of planting Islamic values and teachings. *Al- Qur'an* is not only discusses monotheism matters related to ubudiyah mankind, but also related to historical problems that occur in the preceding peoples, so that the human can take 'ibrah for the sake of improving the life to come on the ext future. In terminology, the word "story" is derived from the Arabic word, *qassas*. The word *qassa s* itself is the plural of the word *qisas* which is means the trail or tracing the former or the story (the story). As for the various stories in *Al-Qur'an* can be seen from several sides, point od view from the time of the event side, then also seen in material term or content of the story is described in *Al-Qur'an*. While the actor techniques in the *Qur'an* are art, religious forms and advice form. The purpose is to provide way of life and references to take lessons from some of the stories described in *Al-Qur'an*.

Keywords: Al- *Qur'an* Stories

A. Pendahuluan

Kisah memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai dan ajaran Islam. Islam menyadari sifat alamiah manusia yang menyenangi seni dan keindahan. Sifat alamiah tersebut mampu memberikan pengalaman emosional yang mendalam dan dapat menghilangkan kebosanan serta kejemuhan dan menimbulkan kesan yang sangat mendalam. Oleh karena itu, Islam menjadikan kisah sebagai salah satu metode dalam sebuah proses pembelajaran tentang kehidupan.¹

Suatu peristiwa yang berkaitan dengan sebab dan akibat dapat menarik perhatian para pendengar dan pembacan. Apabila dalam peristiwa tersebut terselip berbagai macam pesan dan pelajaran yang berkaitan dengan berita orang-orang terdahulu, rasa ingin tahu merupakan faktor yang paling kuat yang dapat menanamkan kesan sebuah peristiwa ke dalam hati seseorang. Nasihat dengan tutur kata yang disampaikan tanpa variasi, tidak akan mampu menarik perhatian akal bahkan semua isinya tidak akan mudah untuk dipahami. Akan tetapi, jika nasihat itu dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realitas kehidupan umat manusia, maka akan

terwujud dengan jelas tujuannya. Orang akan merasa senang mendengar dan memperhatikan dengan penuh kerinduan serta rasa ingin tahuanya yang pada gilirannya akan terpengaruh dengan nasihat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.²

Oleh sebab itulah, *al-Qur'an* tidak hanya membahas persoalan-persoalan tauhid yang kaitannya dengan persoalan ubudiyah manusia semata, melainkan juga berkitan dengan persoalan-persoalan sejarah yang terjadi pada umat-umat terdahulu agar manusia berikutnya dapat mengambil 'ibrah' atau plajaran demi memperbaiki kehidupan yang akan datang.

B. Pembahasan

1. Mengenal kisah-kisah yang tertuang dalam al-Qur'an

Secara terminologi, kata kisah berasal dari bahasa arab, yaitu *qassas*. Kata *qassas* sendiri merupakan bentuk jamak dari kata *qisas* yang berarti mengikuti jejak atau menelusuri bekas atau cerita (kisah).³ Hal ini seperti terlihat dalam firman Allah swt berikut:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَهَا عَلَىٰ ءاثَارِهِمَا

قصصاً

² Manna al-Qattan, *Mabaith fi 'Ulum al-Qur'an* (t.k.t.: Maktabah Wahbah, 2000), 300.

³ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), 293-294.

¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1997), 97.

Dia (Musa) berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.⁴

Dalam surah yang lain, Allah juga berfirman:

وَقَالَتْ لَأْخْتِهِ قُصْيَهُ فَبَصَرَتْ بِهِ عَنْ جُنْبِ
وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya.⁵

لَقَدْ كَاتَ فِي قَصَصِهِ عِبْرَةً لَا يُلَوِّنُ الْأَلْبَابَ مَا
كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَا كِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي يَبَيَّنَ
يَدِيهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدَى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal, *al-Qur'an* itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.⁶

al-Qur'an banyak mengandung kejadian pada masa lalu, sejarah berbagai bangsa, Negeri, dan peninggalan atau jejak setiap umat manusia, dalam *al-Qur'an*

dicerikan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.⁷

2. Macam-macam kisah dalam *al-Qur'an*

Pembagian kisah dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi waktu dan materi.⁸

a. Ditinjau dari segi waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam *al-Qur'an*, maka dapat di bagi menjadi tiga macam. Tiga macam kisah tersebut ialah sebagai berikut: 1) Kisah ghaib pada masa lalu, Kisah ghaib pada masa lalu ialah kisah yang menceritakan kejadian-kejadian ghaib yang sudah tidak bisa di tangkap oleh panca indera yang terjadi pada masa lampau, seperti kisah Maryam, kisah Nabi Nuh, dan kisah *ashab al-Kahf*.⁹ 2) Kisah ghaib pada masa kini, Kisah ghaib pada masa kini adalah kisah yang menerangkan keghiban pada masa sekarang, dan yang menyingkap rahasia orang-orang munafik, seperti kisah yang menerangkan kaum munafik, kisah yang menerangkan keadaan manusia saat terjadinya hari akhir, dan pencabutan nyawa manusia oleh para malaikat.¹⁰ 3) Kisah ghaib pada masa yang akan datang Kisah ghaib pada masa yang akan datang ialah kisah-kisah yang menceritakan beberapa

⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah *al-Qur'an*, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 302.

⁵ Ibid, 387

⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah *al-Qur'an*, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 249.

⁷ al-Qattan, *Mabath*, 300.

⁸ Djalal, *Ulumul Qur'an*, 296

⁹ Ibid, 296-297.

¹⁰ Ibid, 297-299.

peristiwa yang akan datang yang belum terjadi pada waktu turunnya *al-Qur'an*. Kemudian peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Oleh karena itu, pada masa sekarang merupakan peristiwa yang di kisahkan telah terjadi, seperti jaminan Allah swt. Terhadap keselamatan Nabi Muhammad saw dari penganiayaan orang banyak orang yang mengancam akan membunuhnya pada saat itu (surat al-Ma'idah [05]: 64), kemenangan bangsa Romawi atas Persia (surat ar- Rum: 1-4), dan kebenaran mimpi Nabi Muhammad saw yang dapat masuk Masjidil Haram bersama para sahabat dalam keadaan sebagian dari mereka bercukur rambut dan yang lain tidak (surat al-Fath: 27).

b. Di tinjau dari segi materi, Jika ditinjau dari segi materi yang diceritakan, maka kisah *al-Qur'an* di bagi menjadi tiga macam, yaitu: 1) Kisah para Nabi, tahapan dan perkembangan dakwahnya, berbagai mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, dan akibat-akibat yang di terima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakannya, seperti kisah Nabi Musa (surat al-Maidah [05]: 21-26; Taha [20]: 57-73; dan al-Qasas [28]: 7-35), kisah Nabi Isa (surat al-Ma'idah [05]: 110-120), dan kisah Nabi Ibrahim

(as-Saffat [37]:38-99). 2) Kisah orang-orang yang belum tentu Nabi dan sekelompok manusia tertentu, seperti kisah umat Nabi Musa yang memotong sapi (surat al- Baqarah [02]: 67-73, kisah Qarun yang mengkufuri nikmat (surat al- Qasas [28]:76-81), kisah Maryam [surat Maryam [19] 16-30), kisah *ashab al-Kahf* (surat al-Kahf [18]: 10-26), dan kisah Talut (surat al- Baqarah [02]: 246-252). 3) Kisah peristiwa dan kejadian pada masa Rasulullah saw, seperti Perang Badar dan Uhud (surat Ali Imran), Perang Hunain dan Tabuk (surat at- Taubah), dan perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw.

3. Teknik pemaparan kisah dalam *al-Qur'an*

Pemaparan kisah dalam *al-Qur'an* memiliki cara yang spesifik, salah satunya ialah aspek seni. Di samping aspek seni, perhatian aspek-aspek keagamaan sangat mendominasi di dalam kisah. Teknik pemaparan ini dapat di pilah-pilah, seperti berawal dari kesimpulan, ringkasan cerita, adegan klimaks, tanpa pendahuluan, adanya keterlibatan imajinasi manusia, dan penyisipan nasihat keagamaan.¹¹

¹¹ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an (Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an)*, ed. Musjaffa" Maimun, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 67

a. Berawal dari sebuah kesimpulan, di antara berbagai kisah yang dipaparkan dalam *al-Qur'an*, ada yang di mulai dari kesimpulan. Kemudian di ikuti dengan perinciannya, yaitu dari fragmen pertama hingga fragmen terakhir. Sebagai contoh adalah kisah Nabi Yusuf yang di awali dengan mimpi dan di pilihnya Nabi Yusuf sebagai Nabi [QS. 12:6-7]. Kemudian dilanjutkan dengan fragmen pertama, yaitu Nabi Yusuf dengan saudara-saudaranya [ayat 8-20]. Fragmen kedua, Nabi Yusuf di Mesir [ayat 21-33]. Fragmen ketiga, Nabi Yusuf di penjara [ayat 34- 53]. Fragmen keempat, Nabi Yusuf mendapat kepercayaan dari raja [ayat 54- 57]. Fragmen kelima, Nabi Yusuf bertemu dengan saudara-saudaranya [ayat 58-93]. Fragmen keenam, Nabi Yusuf bertemu dengan orangtuanya [ayat 94- 101].¹²

b. Berawal dari sebuah ringkasan kisah, dalam hal ini kisah di mulai dari ringkasan, kemudian di ikuti dengan rincian dari awal hingga akhir. Kisah yang menggunakan pola ini antara lain ashab al-Kahfi dalam surat al-Kahfi yang di mulai dengan ringkasan secara garis besar.

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهِيَ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا فَضَرَبَنَا عَلَىٰ إِذَا نَهَمْ فِي الْكَهْفِ سِبْعَ عَدَدًا ثُمَّ بَعْثَنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أُلْحَزِينَ أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمْدًا لَكُنْ نَقْصُ عَلَيْكَ نَبَاهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامْنُوا بِرَبِّهِمْ وَزَدْنَهُمْ هُدًى

(ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)."Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu,¹³ Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu¹⁴ yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu). Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.¹⁵

c. Berawal dari sebuah adegan yang paling penting

Pola pemaparan kisah lainnya dalam *al-Qur'an* adalah kisah yang berawal dari adegan klimaks. Kemudian dikisahkan rinciannya dari awal hingga akhir. Kisah

¹³ Maksudnya: Allah menidurkan mereka selama 309 tahun qamariah dalam gua itu (Lihat ayat 25) sehingga mereka tak dapat dibangunkan oleh suara apapun.

¹⁴ Kedua golongan itu ialah pemuda-pemuda itu sendiri yang berselisih tentang berapa lamanya mereka tinggal dalam gua itu.

¹⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah *al-Qur'an*, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 295

¹² Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an* , 67-68.

yang menggunakan pola ini antara lain kisah Nabi Musa dengan Fir'aun dalam surat al-Qasas.

تَتَلَوَ عَلَيْكَ مِنْ نَبِيٍّ مُّوسَىٰ وَفَرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِغَوَّمِ
يُؤْمِنُونَ ۝ إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ
أَهْلَهَا شَيْعَةً يَسْتَضْعِفُ طَالِفَةً مِنْهُمْ يُدَبِّحُ
أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ
الْمُفْسِدِينَ ۝ وَرُبِّدَ أَنْ نَمْنَنَ عَلَى الَّذِينَ
أَسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَهُمْ أَيْمَةً وَنَجَعَلُهُمْ
الْوَرِثَةِ ۝

Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka.¹⁶ Sesungguhnya Fir'aun Termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi¹⁷ (bumi).¹⁸

Itulah awal kisah yang menjadi adegan klimasknya, yaitu tentang keganasan Fir'aun. Kemudian di kisahkan

¹⁶ Golongan yang ditindas itu ialah Bani Israil, yang anak-anak laki-laki mereka dibunuh dan anak-anak perempuan mereka dibiarkan hidup.

¹⁷ Maksudnya: negeri Syam dan Mesir dan negeri-negeri sekitar keduanya yang pernah dikuasai Fir'aun dahulu. sesudah kerjaan Fir'aun runtuh, negeri-negeri ini diwarisi oleh Bani Israil.

¹⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah *al-Qur'an, al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 386

secara rinci mulai Nabi Musa AS. dilahirkan dan dibesarkan [ayat 7-13]. Pada ayat 14-19 menceritakan ketika sudah dewasa. Ayat 20-22 tentang meninggalnya (Nabi Musa) di Mesir. Ayat 23-28 menceritakan pertemuannya dengan dua anak perempuan. Ayat 29-32 menceritakan Nabi Musa mendapatkan wahyu dari Allah swt. untuk menyeru Fir'aun. Ayat 33-37 menceritakan pengangkatan Harun sebagai pembantunya. Ayat 38-42 menceritakan tentang kesombongan dan keganasan Fir'aun. Terakhir menceritakan tentang Nabi Musa yang mendapatkan wahyu (Taurat), terdapat pada ayat 43.²⁰

d. Tanpa pendahuluan

Pada umumnya kata-kata pendahuluan digunakan pada berbagai kisah dalam *al-Qur'an*, apakah itu dengan menggunakan pola pertama, kedua, ketiga, atau dengan bentuk pertanyaan. Sebagai contoh kisah tentara bergajah pada surat al-Fil [105] ayat 1-5 di dahului dengan pertanyaan, “Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah.” Kemudian kisah Nabi Ibrahim AS. dengan malaikat dalam surat al-Dhariyat [51] ayat 24-30 juga di mulai dengan pertanyaan, “Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat) yang dimuliakan?” Selain itu, kisah Nabi Musa AS. dalam

surat al-Nazi'at [79]: 15-26 juga di mulai dengan sebuah pertanyaan, "Sudahkah sampai kepadamu kisah Musa."²¹

Meskipun demikian, terdapat juga beberapa kisah yang tidak didahului pendahuluan. Tetapi kisah tersebut di mulai secara langsung dari inti materi. Sebagai contohnya adalah kisahnya Nabi Musa AS. mencari ilmu dalam surat al-Kahfi [18] ayat 60-82. Dalam kisah tersebut dijelaskan secara langsung ke inti materi kisah, tanpa didahului dengan pendahuluan.²²

Sekalipun pemaran kisah di atas tanpa di mulai pendahuluan. Di dalamnya dimuat dialog atau peristiwa yang mengandung minat pembaca atau pendengar untuk mengetahui kisah tersebut sampai tuntas. Pada kisah Nabi Musa AS ditampilkan adegan Nabi Khidir melubangi perahu yang di tumpanginya [ayat 71]. Selanjutnya Nabi Khidir membunuh seorang pemuda [ayat 74] dan Nabi Khidir membetulkan dinding rumah yang masyarakatnya sangat pelit [ayat 77]. Pembaca atau pendengar kisah akan terus bertanya-tanya mengapa Nabi Khidir berbuat demikian. Pertanyaan itu baru terjawab pada akhir kisah tersebut.¹⁹

e. Keterlibatan Imajinasi manusia

Kisah dalam *al-Qur'an* banyak yang di susun secara garis besarnya. Adapun kelengkapannya diserahkan kepada imajinasi manusia. Menurut penelitian W. Montgomery Watt dalam bukunya *Bell's Introduction to the Qur'an*, *al-Qur'an* di susun dalam ragam bahasa lisan (oral). Untuk memahaminya hendaklah dipergunakan (tambahan) daya imajinasi yang dapat melengkapi gerakan yang dilukiskan oleh lafal-lafalnya. Ayat-ayat yang mengandung unsur bahasa ini, jika dibaca dengan penyertaan *dramatic action* yang tepat, niscaya akan dapat membantu pemahaman. Sebenarnya, gambaran dramatika yang berkualitas ini merupakan ciri khas gaya bahasa al- Qur'an.²⁰

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ
رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ الْسَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami (amalan kami). Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui."²¹

Adegan di mulai dengan pemasangan batu oleh seorang tukang bernama Ibrahim. Dalam pemasangan batu itu digunakan campuran yang bagus.

²⁰ W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to the Qur'an* (Edinburg: The University Press, 1970), 60

²¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah *al-Qur'an*, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 21.

¹⁹ Qalyubi, *Stilistik al-Qur'an*, 70-71

Imajinasi ini tergambar dari kalimat *wa idh yarfa' Ibrahim al-Qa'id min al-bait*. Ismail berperan sebagai ladeng tergambaran sedang mencari batu, mengaduk bahan campuran yang dapat merekatkan batu, lalu memberikannya kepada tukang (Ibrahim). Imajinasi ini tergambar dari peng 'atafan lafa Ismail ke lafal Ibrahim yang di antarai oleh lafal *al-Qawa'id*. Kemudian mereka berdoa. Antara susunan kalimat berita dengan doa tidak digunakan kata penghubung ataupun lafal *yad'uwan* yang dapat menghubungkan doa dengan kalimat berita sebelumnya. Hal ini menggambarkan adegan yang berlangsung itu semacam siaran langsung, sehingga penonton dapat menyaksikan adegan-adegan tersebut secara hidup.²²

f. Penyisipan nasehat ke agamaan

Pemarapan kisah dalam *al-Qur'an* sering sekali disisipi nasihat keagamaan. Nasihat ini antara lain berupa penegasan Allah swt dan keharusan percaya adanya kebangkitan manusia dari kubur.²³ Adapun contoh dalam pola ini adalah ketika *al-Qur'an* menuturkan kisah Nabi Musa AS. dalam surat Taha [20], dari ayat 9-98. Di tengah-tengah kisah ini, yaitu pada ayat 50-55 disisipkan tentang kekuasaan Allah swt, ilmu-Nya, kemurahan-Nya, dan

kebangkitan manusia dari kubur. Kemudian diakhiri dengan pengesaan Allah swt, pada ayat 98.²⁴

Contoh lainnya adalah kisahnya Nabi Yusuf AS. dalam surat Yusuf [12] ayat 1-111. Pada kisah ini juga disisipkan ajaran beriman kepada Allah swt. [ayat 37], tidak mempersekutukan-Nya dan bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya [ayat 38], pahala di akhirat dan Allah adalah Maha Penyayang [ayat 64], Allah akan mengangkat derajat orang yang dikehendaki-Nya dan diakhiri dengan penjelasan bahwa *al-Qur'an* adalah petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman [ayat 111].²⁵

Dengan demikian, tema sentral dari ayat-ayat yang memuat kisah dalam *al-Qur'an* adalah kisah para Nabi dan umat terdahulu. Namun, secara perlahan, para pembaca atau pendengar digiring ke berbagai ajaran agama yang bersifat universal. Hal ini bisa dijadikan bukti bahwa komitmen kisah dalam *al-Qur'an* terhadap tujuan keagamaan sangat tinggi sekali.

4. Tujuan Kisah dalam *al-Qur'an*

Tujuan kisah dalam *al-Qur'an* menjadi bukti yang kuat bagi umat manusia bahwa *al-Qur'an* sangat sesuai dengan kondisi mereka. Karena sejak kecil

²² Ibid., 72

²³ Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an*, 72

²⁴ Ibid., 72

²⁵ Ibid., 72-73.

sampai dewasa dan tua sangat suka dengan kisah. Apalagi jika kisah itu memiliki tujuan yang ganda, yakni di samping pengajaran dan pendidikan juga berfungsi sebagai hiburan. Bahkan di samping tujuan yang mulia itu, kisah-kisah tersebut diungkapkan dalam bahasa yang sangat indah dan menarik. Menjadikan orang yang mendengar dan membacanya sangat menikmatinya.²⁶

Pengungkapan yang demikian sengaja Allah buat dengan tujuan yang amat mulia, yakni menyeru umat ke jalan yang benar demi keselamatan dan kebahagian mereka di dunia dan akhirat. Apabila di kaji secara saksama, maka diperoleh gambaran bahwa dalam garis besarnya tujuan pengungkapan kisah dalam *al-Qur'an* ada dua macam, yaitu tujuan pokok dan tujuan sekunder.²⁷

Menurut Nashruddin Baidan, maksud dari tujuan pokok ialah merealisir tujuan umum yang dibawa oleh *al-Qur'an* untuk menyeru dan memberi petunjuk kepada manusia ke jalan yang benar. Agar mereka selamat di dunia dan akhirat.²⁸ Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki menyatakan bahwa kisah dalam *al-Qur'an* mempunyai tujuan yang tinggi. Tujuan

tersebut ialah menanamkan nasihat dan pelajaran yang dapat di ambil dari peristiwa masa lalu.²⁹

Sedangkan yang di maksud dengan tujuan sekunder kisah dalam *al-Qur'an* adalah untuk menetapkan bahwa Nabi Muhammad saw benar-benar menerima wahyu dari Allah, bukan berasal dari orang-orang ahli kitab seperti Yahudi dan Nasrani. Hal ini dapat dilihat dari firman-Nya surat Ali Imran ayat 44, Yusuf ayat 10, dan Taha ayat 99.³⁰

Hal ini tampak dalam dua aspek. Pertama, menjelaskan besarnya kekuasaan Allah dan kekuatan-Nya, memperlihatkan bermacam-macam azab dan siksaan yang pernah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu akibat kesombongan, keangkuhan, dan pembangkangan terhadap kebenaran.³¹

Aspek kedua adalah menggambarkan kepada manusia bahwa misi agama yang dibawa oleh para Nabi sejak dulu sampai sekarang adalah sama. Misi tersebut ialah mentauhidkan Allah swt dimanapun berada. Kaidah tauhid yang disampikannya tidaklah berbeda satu sama lain dan tidak pula berubah sedikitpun.³²

Membuat jiwa Rasulullah Muhammad saw tenteram dan tegar

²⁶ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 230.

²⁷ Ibid, 230.

²⁸ Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan al-Qur'an*, ter. Nur Faizin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 46

²⁹ Baidan, *Wawasan Baru*, 231-232

³⁰ Ibid, 230.

³¹ Ibid, 232.

³² Ibid, 235.

dalam berdakwah. Dengan dikisahkan kepadanya berbagai bentuk keingkaran dan keduhrakaan yang dilakukan oleh umat-umat di masa silam terhadap para Nabi dan ajaran yang di bawa mereka. Maka Nabi Muhammad saw merasa lega karena apa yang dialaminya dari bermacam-macam cobaan, ancaman, dan siksaan dalam berdakwah juga pernah dirasakan oleh para Nabi sebelumnya.

Dengan demikian, akan timbul imajinasi dalam dirinya bahwa kesukaran tersebut tidak hanya dia yang merasakannya. Melainkan para Nabi sebelumnya juga merasakannya dan bahkan ada di antara mereka yang dibunuh oleh kaumnya, seperti Nabi Zakariya, Yahya, dan lain sebagainya.⁴⁰ Selain itu, mereka tetap sabar dan ulet serta tetap semangat dalam menyeru umat ke jalan yang benar.

Oleh karena itu, Allah swt. menasihati Nabi Muhammad saw agar senantiasa bersikap sabar dan berlapang dada dalam menghadapi berbagai halangan dan hambatan yang ditujukan oleh umat kepadanya.

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الْرُّسُلِ وَلَا
تَسْتَعِجِلْ هُمْ كَأَهْمَمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ

يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ بَلَغَ فَهَلْ يُهَلَّكُ إِلَّا
الْقَوْمُ الْفَسِقُونَ

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.³³

Mengkritik para ahli kitab terhadap berbagai keterangan yang mereka sembunyikan tentang kebenaran Nabi Muhammad saw dengan mengubah isi kitab mereka. Oleh karena itu *al-Qur'an* menantang mereka supaya mengemukakan kitab Taurat dan membacanya jika benar, seperti tercantum dalam surat Ali Imran ayat 93. Menanamkan pendidikan akhlak *al-Karimah* dan mempraktikkannya. Karena keterangan kisah-kisah yang baik itu dapat meresap dalam hati nurani dengan mudah dan baik. Selain itu dapat mendidik seseorang untuk meneladani yang baik dan menghindari yang buruk.

5. Karakteristik kisah dalam *al-Qur'an*

Kisah *al-Qur'an* memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan cerita dan dongeng pada

³³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah *al-Qur'an*, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 507.

umumnya. Karakteristik yang di maksud adalah sebagai berikut:

- a. Gaya bahasanya indah, mempesona, dan sederhana, sehingga mudah dipahami dan mampu mengundang rasa penasaran para pembaca untuk mengetahuinya secara lengkap.³⁴
- b. Materinya bersifat universal, sesuai dengan sejarah perkembangan kehidupan manusia dari masa ke masa, sehingga menyentuh hati nurani pembaca di setiap masa.³⁵
- c. Materinya hidup, aktual, mampu menerangi jalan menuju masa depan yang cemerlang, tidak membosankan, dan mampu menggugah emosi pembaca.³⁶
- d. Kebenarannya dapat dibuktikan secara filosofis dan ilmiah melalui bukti-bukti sejarah.³⁷

كَذَلِكَ نُقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءٍ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ

أَتَيْتَكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا

Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan Sesungguhnya telah Kami

berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (al-Quran).³⁸

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْقُرْآنِ نُقُصُّهُ عَلَيْكَ مِنْهَا

قَائِمٌ وَحَصِيدٌ

Itu adalah sebahagian dan berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah.³⁹

فَالْيَوْمَ نُنْجِيَكَ بِبَدَنَكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَفَكَ
إِيمَانٌ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ إِيمَانِنَا لَغَافِلُونَ



Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu⁴⁰ supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan Sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami.⁴¹

e. Penyajiannya tidak pernah lepas dari dialog yang dinamis dan rasional, sehingga merangsang pembaca untuk berpikir.

C. Penutup

³⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah *al-Qur'an*, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 320

³⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah *al-Qur'an*, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 234.

⁴⁰ Yang diselamatkan Allah ialah tubuh kasarnya, menurut sejarah, setelah Fir'aun itu tenggelam mayatnya terdampar di pantai diketemukan oleh orang-orang Mesir lalu dibalsem, sehingga utuh sampai sekarang dan dapat dilihat di musium Mesir, Berhias, atau bepergian, atau menerima pinangan.

⁴¹ Ibid, 220.

³⁴ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 239.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), 175.

³⁶ Salah al-Khalidi, *Kisah-kisah al-Qur'an Pelajaran dari Orang-orang terdahulu* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 301-327.

³⁷ Novita Siswayanti, "Dimensi Edukatif pada Kisah-kisah *al-Qur'an*," *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan*, Vol. 3 No. 1 (2010), 73.

al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia berfungsi sebagai landasan dan pedoman hidup dalam menjalankan tugas sebagai *abdun* dan *kholifah* di muka bumi ini. Berbagai macam tuntunan dan ajaran telah dijelaskan dalam *al-Qur'an*, mulai dari persoalan ubudiyah, tauhid, bahkan kisah-kisah umat terdahulu, mulai diciptakannya manusia pertama hingga kisah para orang-orang istimewa perspektif Allah swt.

Kisah-kisah ini di tuangkan dalam *al-Qur'an* tentunya ada nilai dan maksud tersendiri bagi umat manusia, salah satunya adalah untuk menjadikan sejarah sebagai pelajaran bagi umat manusia selanjutnya, sehingga mereka bisa tahu segala konsekwensi yang dilakukan dengan berkaca kepada kisah-kisah yang dimaksud.

Pembagian kisah dalam *al-Qur'an* terbagi ke dalam dua sisi, yaitu segi waktu dan segi materi.

Dari segi waktu dapat dibagi ke dalam beberapa hal yang diantaranya adalah 1) kisah gaib pada masa lalu, 2) kisah gaib pada masa kini, 3) kisah gaib pada masa yang akan datang. Sedangkan jika ditinjau dari sisi materi, maka dapat di kelompokkan kedalam tiga macam, yaitu: 1) kisah pada Nabi, 2) kisah orang-orang yang belum tentu nabi dan sekelompok orang-orang tertentu, 3) kisah dan

peristiwa dan kejadian pada masa Rasulullah.

Tujuan kisah dalam *al-Qur'an* adalah merealisir tujuan umum yang dibawa oleh *al-Qur'an* untuk menyeru dan memberi petunjuk kepada manusia ke jalan yang benar. Agar mereka selamat di dunia dan akhirat.

Karakteristik yang di maksud adalah 1) Gaya bahasanya indah, mempesona, dan sederhana, sehingga mudah dipahami dan mampu mengundang rasa penasaran para pembaca untuk mengetahuinya secara lengkap. Hal ini di dukung oleh penyampaian kisah Qur'ani yang biasanya di awali dengan tuntutan, ancaman, atau peringatan akan suatu bahaya. Kadang-kadang sebelum sampai pada pemecahannya, masalah-masalah tersebut berakumulasi dengan tuntutan atau masalah lain. Demikian itu menjadikan kisah sebagai jalinan cerita yang kompleks, membuat pembaca menjadi semakin penasaran dan ingin segera mencapai penyelesaian. 2) Materinya bersifat universal, sesuai dengan sejarah perkembangan kehidupan manusia dari masa ke masa, sehingga menyentuh hati nurani pembaca di setiap masa. Kisah-kisah dalam *al-Qur'an* bukanlah kisah yang asing bagi manusia. Sebab settingnya bukan alam malaikat, melainkan dunia, dan menampilkan realitas hidup manusia.

3) Materinya hidup, aktual, mampu menerangi jalan menuju masa depan yang cemerlang, tidak membosankan, dan mampu menggugah emosi pembaca. 4) Kebenarannya dapat dibuktikan secara filosofis dan ilmiah melalui bukti- bukti sejarah.

Daftar Pustaka

Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Al-Qattan, Manna, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*, t.k.t.: Maktabah Wahbah, 2000.

Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Djalal, Abdul, *Ulu>mul Qur'a>n*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2008.

Muhammad, Sayyid Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan al-Qur'an*, ter. Nur Faizin, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.

Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1997.

Qalyubi, Syihabuddin, *Stilistika al-Qur'an (Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an)*, ed. Musjaffa' Maimun, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Salah al-Khalidi, *Kisah-kisah al-Qur'an Pelajaran dari Orang-orang terdahulu*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995.

Siswayanti, Novita, "Dimensi Edukatif pada Kisah-kisah *al-Qur'an*," *Jurnal Kajian al-Qur'an dan Kebudayaan*, Vol. 3 No. 1 (2010).

Watt, W. Montgomery, *Bell's Introduction to the Qur'an*, Edinburg: The University Press, 1970.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah *al-Qur'an*, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV Darus Sunah, 2011.